

## Pendampingan Pembuatan Buku Kumpulan Cerpen sebagai Penguatan Literasi bagi Komunitas Perpustakaan Waca

Prabawati Nurhabibah<sup>\*1</sup>, Asih Wahyuningsih<sup>1</sup>, Mei Fita Asri Untari<sup>2</sup>, Jihan Lubna Azizah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang, Indonesia

[prabawati@umc.ac.id](mailto:prabawati@umc.ac.id)\*

### Abstrak

Budaya literasi di Perpustakaan Waca SMA Negeri 1 Astanajapura telah berkembang melalui berbagai kegiatan membaca, namun kemampuan anggota dalam menghasilkan karya tulis kreatif yang dipublikasikan masih belum optimal. Sebagian besar anggota mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, melakukan penyuntingan naskah, hingga memahami proses penerbitan buku. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas literasi anggota Perpustakaan Waca melalui pendampingan penyusunan buku kumpulan cerpen. Kegiatan dilaksanakan pada 9 Februari–2 Juni 2026 di SMA Negeri 1 Astanajapura dengan melibatkan seluruh anggota Perpustakaan Waca dari kelas X, XI, dan XII. Metode yang digunakan adalah *Service Learning* dengan pendekatan partisipatif yang meliputi lima tahapan, yaitu analisis kebutuhan, sosialisasi dan penguatan materi, pelatihan penulisan cerpen, pendampingan penyusunan buku melalui *learning by doing*, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengembangkan ide cerita, menyusun struktur cerpen, memperbaiki kualitas naskah melalui proses revisi, serta memahami tahapan penerbitan buku. Luaran utama kegiatan berupa buku kumpulan cerpen berjudul *Rahasia di Setiap Halaman* yang menjadi media penguatan budaya literasi di sekolah. Dengan demikian, pendampingan berbasis *Service Learning* efektif dalam meningkatkan literasi produktif sekaligus membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Pendampingan, Buku Kumpulan Cerpen, *Service Learning*, Perpustakaan Sekolah

### PENDAHULUAN

Budaya literasi merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun masyarakat yang kreatif, kritis, dan produktif. Literasi pada era abad ke-21 tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengakses, mengolah, mengevaluasi, serta menghasilkan informasi dan karya sebagai bentuk ekspresi, komunikasi, dan pengembangan pengetahuan (UNESCO, 2021). Dalam konteks pendidikan, literasi produktif menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk peserta didik yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat berbasis pengetahuan melalui penciptaan karya-karya kreatif dan inovatif (Organisation for Economic Co-operation and Development

[OECD], 2023). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada pengembangan kemampuan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Salah satu lingkungan yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan budaya literasi produktif adalah perpustakaan komunitas. Perpustakaan tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi bacaan, melainkan telah berkembang menjadi ruang belajar kolaboratif yang memfasilitasi kegiatan membaca, berdiskusi, berkarya, dan berbagi pengetahuan (Aabo & Audunson, 2023). Keberadaan komunitas literasi berbasis perpustakaan memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk membangun budaya belajar sepanjang hayat melalui berbagai aktivitas yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan produktivitas. Dengan demikian, perpustakaan komunitas memiliki potensi besar sebagai ekosistem literasi yang mampu mengintegrasikan budaya membaca dengan budaya menghasilkan karya.

Komunitas Perpustakaan Waca merupakan salah satu komunitas literasi yang secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan membaca, diskusi buku, serta aktivitas pengembangan minat baca masyarakat. Keberadaan komunitas ini telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan bacaan. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama pengelola komunitas, aktivitas literasi yang selama ini dilaksanakan masih didominasi oleh kegiatan membaca dan berbagi bacaan. Kesempatan bagi anggota komunitas untuk menghasilkan karya tulis kreatif yang dapat dipublikasikan secara luas masih relatif terbatas. Sebagian besar anggota memiliki minat menulis, tetapi mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita, mengembangkan alur, membangun karakter tokoh, melakukan penyuntingan naskah, hingga mempersiapkan karya untuk diterbitkan menjadi sebuah buku. Kondisi tersebut menyebabkan potensi literasi produktif anggota komunitas belum berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis kreatif tidak berkembang secara optimal apabila hanya mengandalkan pembelajaran teoretis. Peserta memerlukan pengalaman autentik melalui praktik, pendampingan, refleksi, dan umpan balik yang berkelanjutan agar mampu menghasilkan karya yang berkualitas (Resch & Schritteser, 2021; Hyland, 2022). Selain meningkatkan kompetensi menulis, proses pendampingan juga terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi berkarya, serta identitas peserta sebagai penulis pemula (McGeown et al., 2023). Oleh karena itu, program pendampingan berbasis praktik menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan literasi produktif.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis sebagai bagian dari penguatan budaya literasi. Kerina et al. (2023) melaksanakan pendampingan menulis cerpen melalui Program Klub Literasi Sekolah yang berhasil meningkatkan motivasi menulis siswa sekaligus menghasilkan kumpulan cerita pendek sebagai luaran kegiatan. Program tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan menulis kreatif peserta. Sementara itu, Supriyadi et al. (2022) mengembangkan program pendampingan literasi sastra melalui penulisan puisi yang dilaksanakan secara bertahap melalui pelatihan di dalam dan di luar kelas sehingga mampu meningkatkan minat peserta terhadap karya sastra. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang mengombinasikan pelatihan, praktik, dan refleksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan literasi peserta.

Pendekatan pendampingan yang lebih komprehensif dikembangkan oleh Nurwicaksono et al. (2023) melalui program *Literacy Fair*. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih peserta dalam menulis buku anak, tetapi juga mendampingi proses penyusunan ide, penulisan naskah, revisi, tata letak, desain sampul, pengurusan ISBN, hingga pencetakan buku. Hasil pengabdian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan menyeluruh mampu menghasilkan produk literasi yang memiliki nilai keberlanjutan. Hasil serupa juga

dilaporkan oleh Ngatma'in et al. (2022) yang menemukan bahwa pendampingan intensif dalam penulisan cerpen mampu meningkatkan kreativitas sekaligus kualitas karya peserta. Di tingkat internasional, penelitian mengenai *creative writing communities* juga menunjukkan bahwa kegiatan menulis kolaboratif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi literasi, kemampuan berpikir reflektif, dan keterlibatan peserta dalam komunitas belajar (Ahn & Class, 2024).

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu masih didominasi oleh sasaran berupa siswa sekolah dengan fokus utama pada peningkatan keterampilan menulis. Sebagian besar kegiatan berhenti pada tahap pelatihan atau penyusunan naskah, sedangkan pendampingan hingga menghasilkan buku kumpulan cerpen yang diterbitkan sebagai produk literasi komunitas masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak program pengabdian yang menjadikan komunitas perpustakaan sebagai mitra utama dalam mengembangkan literasi produktif berbasis karya kreatif. Padahal, perpustakaan komunitas memiliki potensi besar sebagai ekosistem yang mampu mengintegrasikan budaya membaca, menulis, berkarya, dan mendiseminasikan hasil karya kepada masyarakat luas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan implementasi antara program pelatihan menulis dengan pendampingan yang menghasilkan luaran nyata berupa buku yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh komunitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pendampingan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis cerpen, tetapi juga membimbing peserta melalui seluruh tahapan kreatif, mulai dari eksplorasi ide, penyusunan cerita, penyuntingan, penataan naskah, desain buku, hingga penerbitan buku kumpulan cerpen sebagai luaran nyata kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Service Learning* yang menekankan integrasi antara pembelajaran, pengalaman langsung, refleksi, dan pelayanan kepada masyarakat sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna (Bringle & Hatcher, 1995; Resch & Schrittmesser, 2021). Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual mengenai penulisan kreatif, tetapi juga mengalami secara langsung proses menghasilkan karya yang memiliki nilai akademik dan sosial.

Kehadiran buku kumpulan cerpen sebagai luaran kegiatan diharapkan mampu memperkuat literasi produktif anggota Komunitas Perpustakaan Waca sekaligus menjadi koleksi perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, publikasi karya dalam bentuk buku ber-ISBN diharapkan mampu meningkatkan motivasi anggota komunitas untuk terus berkarya, membangun budaya apresiasi terhadap karya sastra, serta memperluas ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi anggota Komunitas Perpustakaan Waca dalam menghasilkan buku kumpulan cerpen sebagai bentuk penguatan literasi produktif. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi peserta dalam menulis karya sastra, memberikan pengalaman nyata mengenai proses penerbitan buku, serta menghasilkan buku kumpulan cerpen ber-ISBN sebagai luaran yang dapat dimanfaatkan sebagai media literasi berkelanjutan di lingkungan komunitas. Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada model pendampingan yang mengintegrasikan pelatihan menulis kreatif dengan proses pendampingan hingga publikasi buku ber-ISBN dalam konteks komunitas perpustakaan sekolah, sehingga menghasilkan luaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta, tetapi juga memperkuat ekosistem literasi produktif yang berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Service Learning* dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan. *Service Learning* merupakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan proses pembelajaran

melalui refleksi dan keterlibatan aktif peserta (Bringle & Hatcher, 1995). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan praktik nyata sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Resch & Schrittmesser, 2021). Selain itu, Service Learning memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984) bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila individu mengalami, merefleksikan, mengkonseptualisasikan, dan mengaplikasikan pengalaman tersebut dalam konteks nyata. Berbagai hasil kajian juga menunjukkan bahwa *Service Learning* mampu meningkatkan kompetensi akademik, keterampilan sosial, kemampuan pemecahan masalah, serta keterlibatan peserta dalam menyelesaikan persoalan nyata di masyarakat melalui pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan reflektif (Salam et al., 2019).

Pada kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh materi mengenai teknik penulisan cerpen, tetapi juga didampingi secara langsung dalam proses menyusun, merevisi, menyunting, hingga menerbitkan karya menjadi sebuah buku kumpulan cerpen. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat sasaran. Model pendampingan seperti ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi peserta sekaligus menghasilkan luaran yang memberikan manfaat bagi masyarakat (Eyler & Giles, 1999; Resch & Schrittmesser, 2021).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 9 Februari sampai dengan 2 Juni 2026 di SMA Negeri 1 Astanajapura, Kabupaten Cirebon, yang menjadi lokasi kegiatan Komunitas Perpustakaan Waca. Sasaran kegiatan adalah anggota Perpustakaan Waca yang memiliki minat dalam bidang literasi dan penulisan kreatif. Selama kurang lebih empat bulan, peserta memperoleh pendampingan secara bertahap mulai dari proses menemukan ide cerita hingga menghasilkan buku kumpulan cerpen sebagai luaran program pengabdian.

Tahapan kegiatan mengacu pada sintaks Service Learning yang terdiri atas identifikasi kebutuhan masyarakat, pemberian materi, praktik, refleksi, dan evaluasi (Bringle & Hatcher, 1995; Resch & Schrittmesser, 2021). Tahapan tersebut diadaptasi sesuai kebutuhan mitra sebagai berikut.

#### **Tahap Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)**

Tahap awal dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan pengelola Perpustakaan Waca serta anggota komunitas untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait kemampuan menulis cerpen. Analisis kebutuhan bertujuan memperoleh gambaran mengenai pengalaman peserta dalam menulis, kendala yang dihadapi selama proses kreatif, serta kesiapan peserta dalam menghasilkan karya yang layak diterbitkan. Menurut Bringle dan Hatcher (1995), identifikasi kebutuhan merupakan tahap penting dalam Service Learning karena menjadi dasar penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

#### **Tahap Sosialisasi dan Penguatan Materi**

Tahap ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai teknik penulisan cerpen dan proses penerbitan buku. Materi meliputi hakikat cerpen, unsur intrinsik, teknik pengembangan ide, penokohan, alur, konflik, penggunaan bahasa sastra, penyuntingan naskah, serta tahapan penerbitan buku antologi. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, bedah karya, dan analisis contoh cerpen. Pendekatan ini mendorong peserta membangun pemahaman konseptual sebelum memasuki tahap praktik (Eyler & Giles, 1999).

### **Tahap Pelatihan Penyusunan Cerpen**

Peserta mulai menyusun cerpen berdasarkan tema yang telah ditentukan bersama. Tim pengabdian memberikan pelatihan mengenai teknik mengembangkan ide menjadi cerita, penyusunan kerangka, penulisan draf awal, serta teknik revisi naskah. Selama proses tersebut peserta memperoleh umpan balik secara berkala sehingga kualitas tulisan meningkat. Tahapan ini merupakan implementasi konsep *active learning* yang menjadi karakteristik utama Service Learning (Resch & Schrittmesser, 2021).

### **Tahap Pendampingan Praktik (*Learning by Doing*)**

Tahap ini merupakan inti kegiatan pengabdian. Peserta didampingi secara intensif dalam menyelesaikan naskah cerpen melalui konsultasi individual maupun kelompok. Pendampingan meliputi penyuntingan isi dan bahasa, penyempurnaan struktur cerita, penyusunan urutan cerpen, penulisan kata pengantar, penyusunan biodata penulis, desain sampul, tata letak (*layout*), hingga finalisasi naskah untuk diterbitkan menjadi buku kumpulan cerpen. Tahap ini menerapkan prinsip *learning by doing* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984), bahwa pengalaman langsung menjadi sarana utama dalam membangun pengetahuan dan keterampilan peserta.

### **Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap perkembangan naskah peserta, wawancara, refleksi bersama, serta penilaian terhadap kualitas cerpen yang dihasilkan. Evaluasi difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis, partisipasi peserta selama pendampingan, serta keberhasilan menghasilkan buku kumpulan cerpen sebagai luaran kegiatan. Refleksi pada tahap akhir menjadi bagian penting dalam Service Learning karena memungkinkan peserta menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan peningkatan kompetensi literasi dan kebermanfaatannya bagi komunitas (Eyler & Giles, 1999).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pendampingan Penyusunan Buku Kumpulan Cerpen sebagai Penguatan Literasi bagi Anggota Perpustakaan Waca dilaksanakan di Perpustakaan Waca SMA Negeri 1 Astanajapura pada tanggal 9 Februari sampai dengan 2 Juni 2026. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota Perpustakaan Waca yang berasal dari kelas X, XI, dan XII. Pendampingan dilaksanakan secara bertahap menggunakan pendekatan *Service Learning*, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai penulisan cerpen, tetapi juga mengalami secara langsung proses kreatif hingga menghasilkan buku antologi cerpen.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, sosialisasi dan penguatan materi, pelatihan penulisan cerpen, pendampingan penyusunan buku, serta monitoring dan evaluasi.

### **Tahap Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)**

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan diskusi bersama pengelola Perpustakaan Waca serta anggota komunitas untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dalam bidang literasi menulis. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki minat yang tinggi terhadap dunia kepenulisan, namun belum memiliki pengalaman menyusun karya sastra secara sistematis maupun menerbitkannya menjadi sebuah buku. Peserta juga mengaku masih mengalami kesulitan dalam

menemukan ide cerita, mengembangkan konflik, membangun karakter tokoh, dan menyelesaikan naskah hingga layak diterbitkan. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pendampingan sehingga seluruh kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta.

#### **Tahap Sosialisasi dan Penguatan Materi**

Tahap berikutnya diawali dengan pemberian materi mengenai hakikat cerpen, unsur intrinsik, teknik menemukan ide, pengembangan alur, penokohan, konflik, penggunaan bahasa sastra, hingga proses penerbitan buku antologi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, tanya jawab, serta analisis contoh cerpen sehingga peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses kreatif dalam menghasilkan karya sastra.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Diskusi berlangsung aktif dengan banyaknya pertanyaan mengenai teknik membangun cerita yang menarik serta pengalaman penerbitan buku.



**Gambar 1.** Sosialisasi materi penyusunan cerpen kepada anggota Perpustakaan Waca.

#### **Tahap Pelatihan Penyusunan Cerpen**

Setelah memperoleh penguatan materi, peserta mulai menyusun kerangka cerita berdasarkan pengalaman, fenomena sosial, maupun imajinasi masing-masing. Pada tahap ini setiap peserta mengembangkan ide menjadi draf cerpen secara mandiri dengan tetap memperoleh arahan dari tim pengabdian.

Proses pelatihan dilakukan secara kolaboratif sehingga peserta dapat saling berdiskusi, bertukar ide, dan memberikan masukan terhadap karya teman lainnya. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar bersama di lingkungan Perpustakaan Waca.



**Gambar 2.** Diskusi kelompok dalam penyusunan kerangka dan pengembangan ide cerpen.

#### **Tahap Pendampingan Penyusunan Buku (*Learning by Doing*)**

Tahap inti kegiatan dilakukan melalui pendampingan intensif terhadap seluruh peserta dalam menyelesaikan naskah cerpen. Pendampingan meliputi konsultasi individual, penyuntingan isi, penyuntingan bahasa, penyempurnaan struktur cerita, hingga penyusunan naskah buku secara keseluruhan.

Selain mendampingi proses kreatif penulisan, tim pengabdian juga membimbing peserta dalam proses penyusunan buku, mulai dari penentuan judul antologi, penyusunan daftar isi, penulisan kata pengantar, penyusunan biodata penulis, tata letak (*layout*), desain sampul, hingga proses penerbitan buku bekerja sama dengan penerbit. Pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan selama hampir empat bulan memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk merevisi naskah berdasarkan masukan yang diperoleh sehingga kualitas cerita mengalami peningkatan pada setiap tahap revisi.



**Gambar 3.** Pendampingan penulisan dan penyuntingan naskah cerpen.





**Gambar 4.** Konsultasi individual mengenai pengembangan cerita.



**Gambar 5.** Pendampingan finalisasi naskah buku kumpulan cerpen.

#### **Tahap Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dilakukan selama proses pendampingan dengan mengamati perkembangan setiap naskah, tingkat partisipasi peserta, serta kemampuan peserta dalam menerapkan masukan hasil revisi. Evaluasi dilaksanakan melalui refleksi bersama setelah seluruh naskah selesai disusun.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun alur cerita, membangun karakter tokoh, mengembangkan konflik, serta menggunakan bahasa yang lebih komunikatif dan estetik dibandingkan dengan draf awal yang disusun pada awal kegiatan.

Luaran utama kegiatan berupa buku kumpulan cerpen berjudul *Rahasia di Setiap Halaman* yang merupakan hasil kolaborasi seluruh anggota Perpustakaan Waca. Terbitnya buku tersebut menjadi indikator bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai penulisan kreatif, tetapi juga berhasil menghasilkan produk literasi yang dapat dimanfaatkan sebagai koleksi perpustakaan sekaligus media apresiasi karya siswa.





**Gambar 6.** Sampul buku kumpulan cerpen *Rahasia di Setiap Halaman* yang dihasilkan peserta.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya peserta, kegiatan diakhiri dengan peluncuran buku dan penandatanganan buku oleh para penulis. Momentum tersebut menjadi pengalaman yang bermakna bagi peserta karena untuk pertama kalinya karya mereka dipublikasikan dalam bentuk buku yang memiliki nilai akademik maupun sosial.



**Gambar 7.** Dokumentasi peluncuran dan penandatanganan buku bersama seluruh penulis.

### Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan berbasis *Service Learning* mampu meningkatkan literasi produktif anggota Perpustakaan Waca melalui pengalaman belajar yang bersifat partisipatif. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai teknik menulis cerpen, tetapi juga mengalami secara langsung seluruh proses kreatif mulai dari pencarian ide hingga penerbitan buku. Temuan ini sejalan dengan Resch dan Schritteser (2021) yang menyatakan bahwa *Service Learning*

mampu menghubungkan pembelajaran teoretis dengan pengalaman nyata sehingga kompetensi peserta berkembang secara lebih optimal.

Pendampingan yang dilakukan secara bertahap juga berhasil membangun budaya kolaboratif di antara anggota Perpustakaan Waca. Selama proses penyusunan naskah, peserta aktif memberikan masukan terhadap karya teman sebaya, berdiskusi mengenai pengembangan cerita, serta melakukan revisi secara berulang berdasarkan umpan balik yang diperoleh. Proses tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkembang sebagai kemampuan individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dibangun melalui interaksi antarpeserta.

Keberhasilan program ini juga terlihat dari luaran berupa buku antologi *Rahasia di Setiap Halaman* yang menjadi bukti nyata berkembangnya literasi produktif di lingkungan sekolah. Berbeda dengan sebagian besar kegiatan literasi yang hanya berhenti pada tahap pelatihan menulis, kegiatan ini berhasil mengantarkan peserta hingga menghasilkan buku yang diterbitkan secara profesional. Hasil tersebut memperkuat temuan Kerina et al. (2023) bahwa pendampingan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi menulis peserta, sekaligus memperluasnya melalui pengalaman publikasi karya.

Selain meningkatkan keterampilan menulis, kegiatan ini memberikan dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta sebagai penulis muda. Peluncuran buku dan penandatanganan karya menjadi bentuk apresiasi yang mendorong peserta untuk terus berkarya dan berkontribusi dalam pengembangan budaya literasi sekolah. Dengan demikian, Perpustakaan Waca tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber bacaan, tetapi juga berkembang menjadi ruang kreatif yang memfasilitasi siswa dalam menghasilkan karya sastra.

Secara keseluruhan, program pendampingan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan menulis, pendampingan intensif, dan penerbitan buku mampu menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Model pendampingan seperti ini berpotensi direplikasi pada komunitas literasi lain sebagai strategi penguatan literasi produktif melalui pengembangan karya sastra.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pendampingan Penyusunan Buku Kumpulan Cerpen sebagai Penguatan Literasi bagi Anggota Perpustakaan Waca telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan literasi produktif peserta melalui kegiatan menulis kreatif yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendampingan yang menerapkan pendekatan *Service Learning* memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep penulisan cerpen, tetapi juga pada praktik nyata dalam menghasilkan karya sastra yang dipublikasikan dalam bentuk buku kumpulan cerpen. Melalui proses tersebut, peserta mampu mengembangkan ide cerita, menyusun naskah secara lebih terstruktur, melakukan revisi berdasarkan umpan balik, serta memahami tahapan penerbitan buku secara komprehensif.

Temuan utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mampu membangun budaya literasi yang lebih produktif di lingkungan Perpustakaan Waca. Keberhasilan penerbitan buku antologi cerpen *Rahasia di Setiap Halaman* menjadi indikator bahwa peserta tidak hanya berperan sebagai pembaca, tetapi juga berkembang menjadi penulis muda yang mampu menghasilkan karya sastra sebagai bentuk ekspresi, kreativitas, dan kontribusi terhadap penguatan budaya literasi sekolah.

Kegiatan ini memiliki implikasi positif bagi masyarakat sasaran, yaitu terbentuknya ekosistem literasi yang lebih aktif dan berkelanjutan di Perpustakaan Waca SMA Negeri 1 Astanajapura. Kehadiran buku antologi karya siswa tidak hanya menambah koleksi perpustakaan, tetapi juga menjadi media inspirasi

bagi peserta didik lainnya untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis. Selain itu, model pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dijadikan alternatif program penguatan literasi di sekolah maupun komunitas literasi lainnya karena mengintegrasikan pelatihan, pendampingan intensif, dan publikasi karya dalam satu rangkaian kegiatan.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, yaitu jumlah peserta yang terbatas pada anggota Perpustakaan Waca di satu sekolah serta pendampingan yang berfokus pada genre cerpen. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau komunitas literasi serta memperluas jenis karya yang dihasilkan, seperti novel pendek, puisi, esai, atau buku nonfiksi. Pendampingan lanjutan juga perlu diarahkan pada penguatan literasi digital dan publikasi karya melalui media elektronik agar jangkauan pemanfaatan hasil karya peserta menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh anggota Perpustakaan Waca yang telah berpartisipasi aktif dalam pembuatan kumpulan cerpen Rahasia di Setiap Halaman. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1 Astanajapura yang telah memberikan izin untuk melakukan pengabdian ini. Terima kasih juga untuk LPPM Universitas Muhammadiyah Cirebon untuk pendanaan hibah internal guna kelancaran program pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aabø, S., & Audunson, R. (2023). *Public libraries as meeting places and learning spaces*. Journal of Librarianship and Information Science.
- Ahn, J., & Class, B. (2024). Creative writing communities and collaborative learning: Fostering literacy through community participation. *Journal of Academic Librarianship*.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). *A service-learning curriculum for faculty*. Michigan Journal of Community Service Learning, 2(1), 112–122.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Hyland, K. (2022). *Teaching and researching writing* (4th ed.). Routledge.
- Kerina, Y., Atmaja, L. K., & Rustinar, E. (2023). Pendampingan menulis cerpen dalam meningkatkan literasi siswa melalui program klub literasi sekolah. *Community Development Journal*, 4(4), 8794–8800.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- McGeown, S., Oxley, E., & Warhurst, A. (2023). Writing motivation and engagement among adolescent learners. *Reading and Writing*.
- Ngatma'in, N., Wibowo, A., & Hidayati, N. (2022). Pendampingan literasi menulis cerpen santri di masa pandemi Covid-19. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 95–103.
- Nurwicaksono, B. D., Hidayah, N., & Rahmawati, D. (2023). Literacy Fair: Pendampingan penulisan buku anak sebagai upaya penguatan literasi kreatif. *MABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 145–154.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.
- Resch, K., & Schrittemser, I. (2021). Using the service-learning approach to bridge the gap between theory and practice in teacher education. *International Journal of Inclusive Education*, 27(10), 1118–1132. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882053>

- Salam, M., Iskandar, D. N. A., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Supriyadi, S., Hidayatullah, M., & Hasanah, U. (2022). Pendampingan literasi sastra melalui pelatihan penulisan puisi bagi siswa sekolah menengah. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), 867–873.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.